



TIM SEJARAH  
TAMBAKBERAS

# Tambak Beras

MENELISIK SEJARAH  
MEMETIK USWAH





# Tambak Beras

MENELISIK SEJARAH  
MEMETIK USWAH



Buku yang ada di hadapan pembaca ini merupakan mozaik serpihan kisah-kisah penting dan penuh hikmah dari para masyayikh, kiai, bu nyai, dan santri senior Bahrul Ulum Tambakberas. Kisah di dalam buku ini ada yang lucu, santai, dan serius, namun semuanya ada makna dan nilai yang bisa dipetik. Alur penyajiannya sengaja dibuat pendek-pendek dan dengan bahasa yang ringan untuk menyesuaikan dengan para santri yang kebanyakan masih remaja. Sekalipun demikian, buku ini juga cocok untuk pemuda, mahasiswa, alumni dan masyarakat umum karena terdapat sejarah penting yang ditulis dengan bahasa akademis.

Tentu khalayak umum juga layak untuk membaca buku ini. Sisi penting dari buku ini adalah banyak mengupas kisah tersembunyi yang belum banyak terungkap. Dengan mengetahui kisah tersebut, diharapkan dapat mendekatkan para santri, alumni, dan masyarakat pembaca terhadap sejarah Tambakberas yang berusia ratusan tahun. Kelebihan dari buku ini adalah semua kisah yang ditulis terdapat landasan transmisi atau sanadnya, baik sanad lewat wawancara, maupun dari buku. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan penelusuran sumber dan bukti. Kelebihan lainnya adalah, para penulisnya merupakan gabungan dari keluarga Tambakberas, alumni santri, dan tokoh dari luar. Tentu ini adalah kombinasi yang ideal.

Mungkin ada diantara pembaca akan merasa masygul ketika menemui cerita yang berbau gaib atau di luar "nalar". Namun hal itu bagi pesantren adalah suatu yang wajar: baik dalam tataran tradisi warga NU, maupun dalam kajian filosofis. Bagi yang menolak semua hal-hal yang di luar "nalar", karena mereka masih berpegang kepada epistemologi positivisme tanpa kritik. Padahal dalam kajian filsafat Islam, positivisme sudah banyak mendapatkan kritikan yang konstruktif.

Semoga buku ini bisa memberi manfaat bagi semua pembaca, santri, dan seluruh pihak yang telah memberi kontribusi terhadap penerbitan buku ini.



PUSTAKA BAHRUL ULUM

KHAZANAH PESANTREN

ISBN 978-602-50064-0-1



9 786025 006401



## **TAMBAKBERAS: MENELISIK SEJARAH, MEMETIK USWAH**

Penulis: Tim Sejarah Tambakberas

Kontributor tulisan:

(KH. Musthofa Bisri, KH. Muchid Muzadi, KH. Nasir Fattah, Drs. H. Choirul Anam, H. Abdul Munim Dz, Al-Zastrouw Ng, HM. Asrori Alfa, H. Moh. Fatkhulloh, H. Abdul Lathif Malik, Hj. Umi Chaidaroh, Hj. Umdatul Khoirot, Abdul Haris Hasbulloh, H. Rif'an Nashir, Ahmad Taqiyuddin, H. Imron Rosyadi Hamid, Nabilah Munsyariah, H. Taufiq Abdul Djalil, M. Fathoni Mahsun, H. Farid Alfarisi, Nuruddin, KH. Salim Azhar, H. Khoirul Anam Mu'min, H. Nasrulloh Afandi, H. Abdullah Hamid, Afifudin Sholeh, Mustafied).

Editor: Tim Sejarah Tambakberas dan LTN NU Jombang

Desain sampul dan layout: Robertgraphica

Penerbit: Pustaka Bahrul Ulum  
Juni 2017  
ISBN: 978-602-50064-0-1

## **PENGANTAR TIM SEJARAH TAMBAKBERAS**



lhamdulillah, kisah penting dan penuh hikmah dari para masyayikh, kiai, bu nyai, dan santri senior Bahrul Ulum Tambakberas selesai dikumpulkan oleh Tim Sejarah Tambakberas. Buku yang ada di hadapan pembaca ini walau nampak tidak terlalu tebal, tapi ternyata mengumpulkan serpihan kisah-kisahnyanya memakan waktu sekitar satu tahun. Selain karena kesibukan, juga perlu mencari dan membaca buku, serta melakukan wawancara kepada para saksi hidup yang tersisa. Tidak ketinggalan, perlu "meminta izin" kepada para masyayikh yang telah wafat.

Kisah di dalam buku ini ada yang lucu, santai, dan serius, namun semuanya ada nilai yang bisa dipetik. Alur penyajiannya sengaja dibuat pendek-pendek dan dengan bahasa yang ringan untuk menyesuaikan dengan para santri yang kebanyakan masih remaja. Sekalipun demikian, buku ini juga cocok untuk pemuda dan mahasiswa, karena terdapat sejarah penting yang ditulis dengan bahasa akademis. Tentu khalayak umum juga layak membaca buku ini.

Sisi penting dari buku ini adalah banyak mengupas kisah tersembunyi yang belum banyak terungkap. Dengan mengetahui kisah tersebut, diharapkan dapat mendekatkan para santri, alumni, dan masyarakat pembaca terhadap sejarah Tambakberas yang berusia ratusan tahun.

Kelebihan dari buku ini adalah semua kisah yang ditulis terdapat landasan transmisi atau sanadnya, baik transmisi lewat wawancara, maupun dari buku. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan penelusuran sumber dan bukti. Itupun masih harus diverifikasi melalui diskusi dan paparan tim, hingga tercapai kesepakatan bersama.

Kelebihan lainnya, menjaga keotentikan redaksi. Untuk itu kalau



# DAFTAR ISI

Pengantar Tim Sejarah	i
Sambutan Ketua Majelis Pengasuh PPBU	iii
Sambutan Ketua Yayasan PPBU	v
<b>A. AKARSEJARAH</b>	
1. NgGedang <i>njero</i> , ngGedang <i>njobo</i> , dan ngGedang <i>kulon</i>	1
2. Mbah Sehad, kiai ahli <i>riyadlah</i>	3
3. Mbah Sehad sang "pendekar <i>geledhek</i> "	5
4. Mbah Said, sang kiai pondok syariat	7
5. Mbah Hasbulloh Said	9
6. Nyai Lathifah, ibunda para masyayikh	11
<b>B. RINTISAN SEJARAH</b>	
7. Mbah Yai Wahab Chasbulloh	13
8. Mbah Yai Hamid Chasbulloh	16
9. Mbah Yai Abdurrochim Chasbullah	19
10. Mbah Yai Hasyim Idris	21
11. Mbah Yai Fattah Hasyim	24
12. Mbah Nyai Rohmah Wahab	27
13. Mbah Nyai Khodijah Hamid	29
14. Mbah Nyai Mas Wardliyah Rochim	32
15. Mbah Nyai Musyarrofah Fattah	35
16. Asal usul nama Bahrul Ulum	38
17. Menara keramat Masjid Tambakberas	40
18. Kisah empat tiang saka Masjid Tambakberas	45
19. Masjid Tambakberas	47
20. Ma'had Aly: Situs perguruan tinggi pertama di Tambakberas	49



21. Dari madrasah *mubdil fan* menjadi MI Tambakberas,  
berlanjut ke Mu'allimin-Muallimat 52

### C. MOZAIK

22. Kiai Najib, Kiai Nasrul dan sekolah persiapan 54  
23. Nyai Bariroh: kehidupan seorang perempuan sufi 56  
24. Pendiri dan pemimpin media massa NU pertama 59  
25. Dipukul tentara 60  
26. Buku besar Mbah Wahab 61  
27. Rambut hitam, ijazah Mbah Hamid 63  
28. KH. Wahab perintis madrasah diniyah sistem klasikal 65  
29. KH. Fattah naik haji *bil-Quran* 66  
30. Mbah Wahab: Pancasila dan negara Islam 68  
31. Kiai Amanulloh dan politik praktis 71  
32. Mbah Wahab dan bantuan non-muslim 73  
33. Naiknya harus pakai tangga 75  
34. Perjanjian Renville dan melafalkan niat 77  
35. Pendidikan politik untuk para kiai 80  
36. Mbah Hamid dan masyarakat Tambakberas 82  
37. Keakraban Gus Hubbi dengan Mbah Wahab 84  
38. Menyatukan perbedaan syair *ya (ah)lal wathan* 86  
39. Mbah Wahab dan Mbah Bisri 'rebutan' *nimbo* 91  
40. Akrabnya kiai-kiai Tambakberas 93  
41. Sahnya NKRI dan pemimpinnya 96  
42. Padi dan rokoknya Gus Hubbi 98  
43. Mbah Wahab Muda naik "kuda" santri 100  
44. KH. Abdul Fattah peduli terhadap jam'iyah dan jamaah  
NU 102  
45. Ketika Mbah Wahab dihadapkan pada situasi  
berbahaya 104  
46. Kiai Amanulloh, ghiroh belajar nan tinggi 107  
47. Dari *balalan, alalbalal* ke *halalbi halal*, dan *tahniatul'id* 110  
48. Santri *ghoiru munshorif* 113  
49. KH. M. Nadjib Abdul Wahab 115

50. Pondok tarekat Mbah Usman 119  
51. Mbah Wahab dan diplomasi *cancut taliwondo* 121  
52. *Dadio* pengurus NU 125  
53. Madrasah Nahdlatul Wathan 127  
54. Kebijakan guru terhadap muridnya 129  
55. Hadrah dan pencak: dua seni kesukaan Mbah Wahab 131  
56. Orang kafir pun dibela bila benar 133  
57. Serban sakti Mbah Wahab 138  
58. Semangat nasionalisme kiai Tambakberas 140  
59. Pipa besi di tangan Kiai Najib 142  
60. Strategi kooperatif "*hu*" Mbah Wahab 144  
61. Maha guru yang patut diteladani 147  
62. Makam kidul Mbah Hamid 149  
63. Kiai Wahab dan anak muda 151  
64. *Isyarah* seorang kiai 155  
65. Mbah Bisri dan Mbah Wahab sebagai Rais 'Am 157  
66. Usilnya Gus Dur 160  
67. Canda akrab putra-putri Mbah Chasbulloh 162  
68. I'tikaf Kiai Jamal dan perintah Kiai Hamid 164  
69. Rutinitas *mbalah* al Qur'an *bil-ma'na* 166  
70. Debat antara Mbah Wahab dengan Muso 168  
71. Sabuk jimat Mbah Hasbulloh 170  
72. Mbah Wahab di mata Gus Mus 172  
73. Menghidupkan madrasah *Mubdil Fan* 174  
74. KH. Wahib Wahab dan penumpasan DI/TII serta PRRI 176  
75. Bung Karno dan Ijtihad Kitab Kuningnya Mbah Wahab 179  
76. Politik dan ngaji 182  
77. Jepang dan Ashabul Kahfi 184  
78. Pondok ngGedang, Mbah Usman, dan KH. Hasyim  
Asy'ari dalam riwayat Akarhanaf 187  
79. Wali menurut Kiai Yahya Hamid 191  
80. Kiainya masyarakat 192  
81. Mandor kayu yang takluk dengan daun lamtoro 194  
82. Takwil mimpi KH. Wachid Hasyim 197



83.	Terbangan yang terbang, dan burung dara gua Hiro'	199
84.	<i>Ikiyo takdire Gusti Alloh...</i>	201
85.	Wejangan KH. Abdul Fattah untuk santri	204
86.	Kiai Sholeh Hamid: UBM yang rugi demi pekerja	207
87.	Mbah Nyai Fatimah melatih belajar hidup	210
88.	KH. Abdul Fattah Hasyim gemar mengkaji hadits	215
89.	Ketika Gus Hubbi dan Gus Ud Pagerwojo bertemu	217
90.	Mental baja Mbah Wahab	220
91.	Kiai Tar (Shiddiqiyah) bertutur tentang Mbah Hamid	222
92.	Pendiri NU cabang luar negeri pertama	225
93.	Bijak dalam menggunakan hak 'veto'	227
94.	Sebuah kesaksian terhadap KH. Achmad Alfatih	229
95.	Dari Piagam Jakarta hingga Dekrit Presiden	231
96.	KH. Abdul Fattah Hasyim penyayang para santri	236
97.	Makam utara: kamar Mbah Seha	238
98.	Perbedaan antara Mbah Wahab dengan Syahrir menurut Adam Malik	240
99.	KH. Abd. Hamid Chasbulloh dan ganyang Malaysia	243
100.	Detik detik pertemuan Mbah Wahab dengan raja Ibnu Saud	246
101.	Keyakinan besar membuahkan hasil yang besar	250
102.	Bom dan burung terbang di makam Mbah Usman	253
103.	Mbah Wahab dan Mbah Hamid pengurus NU pertama dari Tambakberas	255
104.	Apesnya berandal sakti Joyo Tipan	258
105.	Solidaritas Palestina KH. Wahab Chasbullah	261
106.	Gus Asy'ari: sang vokalis melawan PKI	264
107.	Kiai Nasrulloh, penampakan ayam jago	266
108.	Santri nakal yang akhirnya tunduk dengan Kiai Fattah	268
109.	Sorban Diponegoro	270
110.	Takluknya Warok Muso	271
111.	Keampuhan suwuk	273
112.	Kiai Wahib dan NU Saigon	276
113.	<i>Allahumma yen pancen ora mosokiyo</i>	278

114.	Mbah Hamid dan Mbah Fattah dalam tradisi terima santri baru	280
115.	Gus Hubbi dan warung remang-remang	282
116.	Humor KH. Amanulloh dan Gus Dur	284
117.	Marah saat ke-NU-an santrinya diusik Wahabi	287
118.	Mbah Wahab dan politik keris keras	290
119.	Teladan bu Nyai Wahab dan bu Nyai Sholeh dalam memimpin Ranting Muslimat NU	293
120.	Masuk dulu, keluar itu mudah	295
121.	Gus Hubbi dan tukang becak	297
122.	Mbah Wahab dan pemimpin yang muslim	299
123.	"Tantangan" Mbah Wahab jadi lecutan KH. Tolchah Mansoer	302
124.	Mbah Wahab Muda "menguji" kiainya	305
125.	Pemimpin barisan kiai	307
126.	Mbah Hamid Chasbulloh dan hormat bendera	310
127.	Kiai penyerap dan penyerasi ide baru	312
128.	Kiai Malik: antara ngaji, karambol, dan badminton	314
129.	Kiai Tambakberas dalam pasukan Hizbulloh	316
130.	Kiai Wahab versus Bung Karno	322
131.	KH. Wahib Wahab menyergap Van Der Plas	324
132.	Bersepeda dalam gelap	326
133.	Wahabi, CCI, CCC, komite Hijaz, dan KH. Wahab	328
134.	Dikejar angsa putih	341
135.	Kiai Wahab menggendong herder Van Der Plas	343
136.	Kiai Sholeh Hamid menggendong jin	346
137.	Kiai Wahab memanggil konsul NU melahirkan Resolusi Jihad	348
138.	KH. Wahab memohon dipanjangkan umurnya demi muktamar NU	351
139.	Tebakan Gus Hubbi	353
140.	Mbah Wahab: Soekarno, sukar, dan bongkar	354
141.	Mbah Wahab di mata Bu Mundjidah	356



142. Kiai Nasrul: antara bantaran brantas dengan Tambakberas	359
143. Kopiah dan sarung simbol percaya diri	363
144. Usul Rais Am, KH. Wahab Hasbullah tentang SOB	366
145. Sapi dalam masjid	368
146. Mbah Wahab memimpin front NU untuk menghadapi PKI	369
147. Kiai Yahya Hamid, penumpang PKI dari Tambakberas	373
148. Cerita Mbah Dimyathi Rois tentang Mbah Wahab	375
149. KH. Abdurrochim Chasbullah: potret perkawinan antara NU dan Muhammadiyah	378
150. Mengejar pencuri, sampai ke istana	381
151. Tradisi <i>nggugah</i> santri di pondok induk	383
152. Lukisan Mbah Hamid Chasbulloh Tambakberas	384
153. Nyai Hj. Hasbiyah Hamid Tambakberas hijrah ke Malang	387
154. Serdadu Belanda dan Jepang menjadi "rabun matanya"	391
155. Kiai Wahab, pemecah rekor rapat akbar	393
156. Nyai Musyarrofah, teladan dalam ibadah dan kesalehan sosial	396
157. Gus Hubbi dan prediksi presiden RI	398
158. Menolak ukhuwwah <i>kusiriyah</i>	401
159. Kiai Malik, sang arsitek bangunan pondok	404
160. Debat Mbah Wahab dengan tokoh Islam Jamaah	406
161. Mukena suci Gus Chis	408
162. Simpatisan negara Islam: "Ternyata benar Mbah Wahab"	410
163. Gus Muis Hamid, teman diskusi Gus Dur	414
164. Kiai Miftachul Akhyar bertutur tentang Kiai Malik	416
165. Kenangan berharga bu Nyai Chisbiyah tentang Mbah Wahab	418
166. Sepucuk daun pisangnya Mbah Hamid	420

167. Pedang dipatah-patahkan oleh Mbah Wahab	422
168. Kiai Abdul Muhaimin Lasem dan Jimat Tirakatan Mbah Hasbulloh	424
169. Mengajar jin	427
170. Ahmad AlFatih: Mengubur Mimpi, Membangun Negeri	429
171. KH. Abdul Djalil Abdurrahman	432
172. KH. Moch. Chudlori Irfan	434
173. Kiai Djalil dan penggaris falak	436
174. Trauma dengan polisi	438
175. Kiai Chudlori, kiai legendaris	440
176. Tuan guru Nuh dan kiai Tambakberas	443
177. Kang Wan: penyampai pesan	447
178. Mbah Fudholi dan MI Tambakberas	449
179. Mbah Dalhar, santri senior Lirboyo sowan Mbah Wahab	451
180. Husaini si tukang pos	453
181. Kiai Sholeh Abdul Hamid: Detik-detik Menghadap Sang Pencipta	456
182. KH Wahab Tertawa Ketika Mentalqin KH. Abdul Karim Lirboyo	459
183. Meneladani Mbah Wahab	460
184. Silsilah Keluarga Pondok Bahrul Ulum Tambakberas	465
Tim Sejarah Tambakberas:	467



termasuk intelektual seperti Deliar Noer, sehingga dia tidak mampu menghadapi represi Orde Baru, dan menjadi korban represi. Sementara Adam Malik mampu berperan tanpa harus mengorbankan integritasnya sebagai aktivis pembela rakyat, karena memiliki mursyid politik yang piawai.

Demikian juga kalangan NU dan Pesantren sendiri, sedikit sekali yang memahami konsep dan strategi politik Kiai Wahab ini, sehingga selalu tersingkir dalam menghadapi pertarungan di gelanggang politik nasional. Ironisnya, kalangan muda NU bukan mempelajari strategi politik Kiai Wahab, sebaliknya malah getol mempelajari teori politik Che Guevarra. Padahal Che Guevarra adalah murid politik Bung Karno, sementara Bung Karno adalah murid politik Kiai Wahab Chasbullah.

Agar ironi dan kenaifan ini tidak terus terjadi, maka sudah saatnya menggali kembali konsep dan strategi politik Rois Aam PBNU yang memimpin Pesantren Tambakberas Jombang ini. Agar ilmu yang kita peroleh memiliki sanad langsung sehingga hasilnya lebih otentik.[]

(Diolah oleh Gus Ainur Rofiq Al Amin dari buku KH. Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, dan Abdul Mun'im DZ, *Fragmen Sejarah NU*).

## KH. ABD. HAMID CHASBULLOH DAN GANYANG MALAYSIA



omo KH. Abd. Hamid Chasbulloh merupakan sosok ulama kharismatik. Beliau memiliki ilmu kewalian yang kadangkala sulit dilacak oleh manusia pada umumnya. Pada masyarakat Tambakberas pun, dalam konteks ilmu kewaliannya juga tidak sedikit yang belum mengerti atau memahaminya (*masturiyyah*).

Saat jagat politik Indonesia mengalami problematika kehidupan berbangsa dan bernegara, ternyata al-maghfurlah Mbah KH. Abd. Hamid Chasbulloh ikut andil dalam memberikan solusi masalah-masalah sosial keagamaan dan kenegaraan di Republik Indonesia walaupun tidak secara langsung.

Saya dapat cerita dari Kiai Jaelani Kediri, beliau dapat cerita dari almarhum Mbah Abu (santri kepercayaan mbah kiai Dimyati Blitar yang memiliki *dzul bashirah*) bahwa Mbah Yai Hamid itu sosok kiai yang memiliki karomah dan kemakrifatan dalam merespon (secara langsung maupun tidak langsung) terhadap situasi dan kondisi saat itu, terlebih lagi dalam kaitan dengan masalah-masalah kenegaraan.

Harap dipahami, dalam dunia perwalian, ada wali yang berperan dalam dimensi tersembunyi, tapi berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena peran yang tersembunyi tersebut, sehingga tidak mudah diketahui umum.

Dalam hal ini bisa diperjelas dengan cerita dari almarhum al-maghfurlah KH. M. Sholeh bin Abd. Hamid Chasbulloh yang berkata, "Abah (*maksudnya, Mbah Hamid*) pernah disowani Bung Karno di Tambakberas, ananging abah ora kerso. Presiden Soekarno arep nakoake pirang-pirang perkawis bongso lan negoro, termasuk masalah jargon "Ganyang Malaysia" (Abah Kiai Hamid Chasbulloh pernah didatangi Presiden Soekarno, namun Kiai Hamid tidak mau menemuinya. Sejati-



nya Presiden Soekarno mau bertanya beberapa masalah bangsa dan negara, termasuk jargon "Ganyang Malaysia."

Kiai Sholeh Abdul Hamid melanjutkan, "Terus akhirnya, Bapak Presiden matur (menyampaikan) ke almaghfurlah Mbah KH. Abd. Wahab Chasbulloh dalam kaitan dengan masalah-masalah di atas. Selanjutnya, Mbah Kiai Wahab berkata, "Saya tidak bisa memutuskan masalah ini Pak Presiden, sebelum Saya meminta pertimbangan terakhir ke Kiai Hamid (adikku)."

Kisah di atas melahirkan pesan-pesan menarik bahwa Mbah Yai Hamid termasuk tokoh yang secara *sirriyyah* (rahasia) pernah dimintai pertimbangan Presiden Soekarno dalam menentukan kebijakan besar pemerintah tentang kenegaraan.

Selain masalah di atas, ada kelebihan lain dari barang yang dimiliki Mbah Hamid. Mbah Hamid mempunyai sabuk besar berwarna hijau. Diceritakan bahwa ketika Mbah Hamid memiliki hajatan (pernikahan salah satu putrinya) kurang satu hari, belum ada dana sepeser pun sebagai bekal hajatan tersebut. Selanjutnya, beliau memanggil salah satu putra-putrinya, dan langsung dibukakan dari kantong sabuk beliau itu uang untuk biaya hajatan secukupnya. Akan tetapi ketika sabuk besar itu diletakkan dan dilihat oleh putra-putrinya, ternyata kantong sabuknya tidak ada apa-apanya. Sepeser uang pun tidak kelihatan.

Selain sabuk, ada cerita menarik di bawah bantal mbah KH. Abd. Hamid Chasbulloh. Ketika ada orang-orang yang meminta dana, beliau mengangkat bantalnya. Ternyata terdapat uang dan langsung dikasihkan seperlunya kepada orang-orang yang membutuhkannya. Akan tetapi sebagaimana sebelumnya, ketika putra-putri beliau membuka bantal tersebut, tidak ada dana sepeser pun. (sumber ini saya dapatkan dari mbah KH. M. Sholeh Abd. Hamid, Nyai Hj. Chafshoh Yahya, dan KH. M. Irfan Sholeh).

Ada cerita lain mirip di atas yang saya dapatkan dari adik Ainur Rofiq Al Amin yang dapat cerita dari adik Iroh. Pada bulan Ramadan ini ada tamu aktifis Muslimat yang bernama Yu Jarwati dan seorang temannya

dari utara pondok. Yu Jarwati dapat cerita dari mendiang Mbah Tiah (tetangga Yu Jarwati).

Mbah Tiah semasa hidupnya begitu dekat dengan Mbah Nyai Lathifah (istrinya Mbah Hasbulloh) dan Mbah Nyai Khodijah (istri Mbah Hamid). Mbah Tiah memang khidmah dengan *rewang* atau membantu kedua Bu Nyai tersebut.

Suatu saat, Mbah Den (panggilan Nyai Khodijah) akan punya hajatan mantu KH. Sholeh Abdul Hamid. Lumrahnya orang yang punya hajatan, pasti sibuk dengan segala rencana keperluan. Di saat Mbah Den kelihatan suntuk karena waktu yang semakin dekat dengan acara hajatan dan belum ada apa pun yang bisa diolah, tanpa sengaja Mbah Kiai Hamid *nimbali* atau memanggil Mbah Nyai Den sambil *dawuh* atau berkata, "*Ndang nang sepen*" (Segera ke gudang).

Mbah Den segera menuju *sepen*. Tanpa terbersit dalam hati, ternyata semua persiapan sudah tersedia di dalam *sepen* tersebut. Hingga Mbah Nyai Den berkata ke Mbah Tiah, "Lha kok *sepen* saya buka isinya penuh semua." □ (Ditulis oleh Gus Asrori Alfa).